

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BAKAYU* DAN *MANGAMPIANG* DI NAGARI BATIPUAH ATEH KECAMATAN BATIPUAH KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATRA BARAT

Oleh : Rahmad Fauzi Saputra

Email : fauzysaputra.fs@gmail.com

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The tradition of bakayu and mangampiang is one of the traditional cultures of the Minangkabau people that comes from Nagari Batipuah Ateh, Batipuah District, Tanah Datar District. Bakayu and mangampiang is a very rare tradition in Minangkabau. In the tradition of bakayu and mangampiang, there are symbolic aspects that have certain meanings represented by clothing, tools used in the tradition of bakayu and mangampiang. The purpose of this study was to determine the symbolic situation (physical and social aspects) in the tradition of bakayu and mangampiang in Nagari Batipuah Ateh, Batipuah District, Tanah Datar District. To determine the values contained in the tradition bakayu and mangampiang in Nagari Batipuah Ateh, Batipuah subdistrict, Tanah Datar.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach and uses the symbolic interaction theory of George H Mead. The informants in this study were the perpetrators of bakayu and mangampiang, traditional leaders, and communities who were selected purposively. Data collection techniques carried out are through observation, interviews, and documentation. To test the validity of the data used source triangulation. The results of this study indicate that symbolic meaning situation tradition bakayu and mangampiang include physical and social aspects. Physical aspects describe the relation of objects / equipment to the activities carried out, while the social aspects include behavior and actions taken by takziah actors. In the tradition bakayu and mangampiang there contained values are religious values and social values. Religious values remind of the close relationship between a servant and his creator, while social values include the value of solidarity, family values, and the value of mutual cooperation.

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan tidak pernah lepas dari konteks kehidupan masyarakat, karena kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat.

Konsep kebudayaan dapat ditemukan pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat perdesaan. Kebudayaan leluhur yang turun-temurun memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan kita, karena kebudayaan yang diturunkan harus dapat dikembangkan dari tahun ketahun agar tidak punah.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.

Masyarakat Minangkabau memiliki sebuah tradisi kematian, tradisi ini sudah menjadi bagian di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, karena telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Salah satu contoh masyarakat Minangkabau yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka adalah masyarakat Nagari Batipuah Ateh, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Pelaksanaan upacara kematian yang telah menjadi tradisi dan masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari Batipuah Ateh adalah ”*bakayu dan mangampiang*”. Pada tradisi *bakayu* dan *mangampiang* ini ada aspek fisik dan sosial yang masyarakat lakukan. Aspek fisik yang dilakukan sebelum tradisi *bakayu dan mangampiang* dilaksanakan, masyarakat tentu akan beramai-ramai datang ke rumah duka untuk mencari informasi dan membantu persiapan acara pemakaman orang meninggal tersebut.

Setelah proses pemakaman selesai maka esok harinya orang akan datang untuk *bakayu* dan *mangampiang*. Masyarakat yang hadir pada tradisi ini datang tanpa diundang dan kedatangannya bersifat suka rela.

Dari pandangan peneliti kebanyakan saat ini para pelaku takziah *bakayu* dan *mangampiang* ini tidak memahami betul seperti apa makna dan tujuan tradisi *bakayu* dan *mangampiang* tersebut. Pada tradisi *bakayu* ini terdapat berbagai simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu. Sistem simbol dan makna tersebut kemudian diaplikasikan melalui interaksi simbolik.

Dimana proses interaksi simbolik tersebut melibatkan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia dalam interaksi simbolik menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan apa yang dimaksud kepada sesamanya dan berpengaruh pula terhadap penafsiran simbol-simbol dalam interaksi sosial (Mulyana, 2010:71).

Beberapa gambaran mengenai simbol yang peneliti lihat saat observasi adalah *manyiriah rokok* (memberikan rokok) dari masyarakat pihak laki-laki dan diberikan kepada anak atau ahli waris yang telah meninggal. Yang mana membawa dan memberikan rokok adalah suatu keharusan, baik yang merokok ataupun yang tidak merokok. Dan masyarakat yang datang menggunakan *kopiah* (peci nasional) dan sarung yang berwarna gelap, sarung tersebut disandang dibahu atau di pegang saja.

Berhubung saat ini masyarakat sudah jarang menggunakan kayu sebagai bahan bakar untuk memasak dikarenakan kemajuan teknologi masyarakat telah menggunakan kompor gas. Maka tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* jarang dilakukan lagi dan hanya di praktekkan pada rumah orang yang tidak menggunakan kompor gas saja, dan kegiatan *Bakayu* dan *Mangampiang* cukup dengan kegiatan *manyiriah* saja. Dengan

demikian maka penggunaan teori interaksi simbolik herbert blumer sangat pas. Karena dengan interaksi orang akan belajar memahami simbol-simbol, dan dalam suatu tindakan orang tersebut akan belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor atau orang lainnya .

Blumer mengatakan bahwa manusia mengalami proses *self-indication*, yaitu sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian mengenai : “Makna Simbolik Tradisi *Bakayu* dan *Mangapiang* di Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar”.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Simbolik

Definisi interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwoko 2004:23).

Menurut Mead (Narwoko, 2004 : 23) Interaksi simbolik, menurut Herbert Blumer, merujuk pada “karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia.” Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian

tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya.

Dengan demikian dalam melakukan penelitian ini sangat cocok digunakan teori interaksi simbolik herbert blumer karena pada keseluruhan pemikiran dalam memaknai *symbol* ia membahas secara mendalam.

Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengandung ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut (Orandi, 2018: 24) :

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
- c. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta

- tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan hasil dari cara bertindak tertentu.
- e. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi yang berlangsung antar manusia. Setiap orang tidak hanya bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon orang tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung didasarkan atas penilaian makna. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain Zeitlin:1995 dalam (Orandi,2018: 25).

Bakayu

Bakayu adalah suatu kegiatan mengambil kayu ke hutan yang dilakukan oleh pelayat laki-laki yang “*mudo matah*” (orang yang tidak bergelar Datuak) dengan membawa kampak masing-masing. Tujuan mengambil kayu ke hutan ialah untuk meringankan beban pihak yang berduka dalam memenuhi kebutuhan dapur untuk acara “*manujuah hari*” (mendoa setelah tujuh hari mayat meninggal) nantinya.

Waktu pelaksanaan tradisi *bakayu* dan *mangampiang* dilakukan pada hari pertama setelah mayat dikuburkan, biasanya dimulai pada pukul 06.30 WIB. Tradisi ini diawali dengan kegiatan membelah kayu bagi yang masih menggunakan kayu untuk memasak, selanjutnya diisi dengan kegiatan duduk bersama-sama di halaman rumah orang

yang meninggal atau salah seorang kerabatnya. Pelaksanaan tradisi *bakayu* biasanya dimulai dengan ucapan permintaan maaf dari Datuak (pimpinan suku keluarga yang meninggal) kepada pelayat yang hadir. Setelah itu dilanjutkan dengan *kato pasambahan* dari *sipangka* (tuan rumah) ke pelayat yang hadir. Kemudian para pelayat yang datang akan *manyiriah rokok* (memberi rokok) kepada *sipangka* sebagai akhir dari upacara *bakayu*. Rokok yang diberikan biasanya diletakkan di dalam piring atau gelas.

Mangampiang

Sedangkan *Mangampiang* adalah suatu kegiatan dimana pihak perempuan datang takziah ke rumah duka dengan menggunakan baju *kuruang basiba* dan *kain saruang* yang dipasang pada pundaknya. Dalam pelaksanaannya, mereka membawa beras sebanyak 2L (liter) yang dibawa dengan *kampie* (tas rajut dari daun enau) yang diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal ini sebagai salah satu cara meringankan beban yang dirasakan oleh pihak keluarga. Tetapi tidak semua pelayat tersebut membawa beras menggunakan *kampie*, namun ada juga yang menggunakan *bangkiah* (wadah seperti ember terbuat dari rajutan rotan).

Hal ini karena ada ketentuan adat yang mengatur jika pelayat memiliki hubungan darah atau *sasuku* dengan keluarga yang meninggal maka mereka harus membawa ketan dan kelapa dengan menggunakan *bangkiah* yang ditutup dengan *daun lamak* (kain khusus penutup wadah tersebut).

Setelah memberikan beras tersebut ada suatu prosesi lain dari tradisi *mangampiang* ini dimana para pelayat perempuan pergi ke *lasuang* (lesung) yang ada di halaman rumah untuk menumbuk *ampiang* (beras ketan), sembari mereka menunggu untuk masuk ke rumah dan menunggu *kampie/bangkiah* yang mereka bawa dikembalikan setelah isinya disalin, sebagai tanda kedatangan para pelayat tersebut.

Pepatah mengatakan ”*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang artinya adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur’an dan Hadist (Latief, 2002:27). Dalam hal ini *bakayu* dan *mangampiang* adalah suatu adat istiadat di Nagari Batipuah Ateh yang harus dilaksanakan, jika tidak ada maka akan ada sanksi tidak tertulis yang diberikan oleh masyarakat setempat kepada keluarga yang mengalami duka tersebut, mereka akan mencap sebagai prilaku menyimpang. Tetapi dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan tidak pernah terjadi masyarakat yang meniadakan adat *bakayu* dan *mangampiang* tersebut.

Tinjauan Konseptual Konsep Komunikasi Dan Budaya Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dua aspek : pertama isi pesan (the content of the message), kedua lambang (symbol). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana diantara pikiran dan perasaan itu yang dominan.

Komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk memahami satu sama lain. Namun demikian kita sering mengekspresikan perasaan dan pikiran tanpa banyak mempertimbangkan orang lain (Yasir, 2011:1). Jadi, secara umum komunikasi merupakan suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu (Mulyana, 2007:227).

Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2007: 18).

Budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki sekelompok orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Zat-zat pembawa sifat dan ciri-ciri budaya tersebut saling mempengaruhi, sebagaimana lingkungan geofisik dimana kita dibesarkan mempengaruhi kita (Mulyana dan Rakhmat, 2011:57).

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Hubungan Budaya dan Komunikasi

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2011:64).

Makna dan Nilai

Makna

Sejak Plato, John Locke, Witt Geinsein, sampai Brodbeck (1963),

makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

1. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. dalam uraian Ogden dan Richards (1946), proses pemberian makna (reference process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent).
2. Makna yang menunjukkan arti (significance) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukan oksigen phlogiston tidak berarti lagi.
3. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja (Sobur, 2009:262).

Nilai

Menurut Rokeach dan Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.

Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Simbol

Tubbs dan Moss dalam Mulyana (2000:72) mendefinisikan simbol sebagai

sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu lainnya, yakni semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Simbol melibatkan tiga unsur, yakni: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Penggunaan simbol dalam budaya merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari mereka sebagai makhluk budaya diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat penggunaanya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti meneliti secara mendalam bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang*. Peneliti ingin mengetahui nilai-nilai dalam tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuannya untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu. Peneliti mempunyai suatu konsep dan kerangka konseptual. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mencari dan menggambarkan mengenai makna simbolik tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* di Nagari Batipuah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar secara rinci, jelas, objektif dan apa adanya.

Penelitian akan dilakukan di Nagari Batipuah Ateh, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* merupakan tradisi asli dari daerah tersebut. Penelitian ini akan

dilaksanakan pada bulan Oktober dan November 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala kepala kepengurusan KAN, pemuda yang di kampung dan di perantauan, dan para pemangku adat di Batipuah Ateh ditetapkan sebagai subjek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang mana semuanya pelaku, kepala KAN, 2 orang tokoh adat dan 3 orang masyarakat yang peneliti pilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu orang yang sangat paham dengan adat Minangkabau dan masyarakat yang masih menjalankan tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* ini dalam adat kematian.

Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yaitu pengetahuannya yang dalam tentang adat minang dan yang menjadi pemuka adat di daerah tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah makna situasi simbolik yang mencakup aspek fisik dan sosial dan apa saja nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* di Nagari Batipuah Ateh, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada beberapa cara yaitu:

- 1) Observasi, Observasi adalah kegiatan yang mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan penelitian.
- 2) Wawancara, wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.
- 3) Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Analisis data yang peneliti gunakan adalah metode Miles dan Hubberman, mereka mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mencakup makna simbolik serta nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* di Nagari Batipuah Ateh yang telah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan konsep kebudayaan.

Makna Situasi Simbolik Tradisi *Bakayu* Dan *Mangampiang* Aspek Fisik Tradisi *Bakayu* Dan *Mangampiang*

Aspek fisik merupakan objek yang dapat terlihat secara fisik yang dapat berupa benda. Objek fisik dalam *Bakayu* dan *Mangampiang* meliputi benda-benda perlengkapan *Bakayu* dan *Mangampiang*. Hal tersebut merupakan komponen fisik yang penting dalam *Bakayu* dan *Mangampiang* di Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Semua objek fisik merupakan simbol-simbol yang terhubung langsung dengan pelaku *Bakayu* dan *Mangampiang*. Simbol dan makna dari benda-benda perlengkapan *Bakayu* dan *Mangampiang* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Carano, *Carano* adalah benda yang berbentuk dulang berkaki dari kuningan. Keberadaan *carano* memiliki makna khusus dalam upacara adat, baik dari segi keindahan bentuk maupun motif-motif ukirannya. Sejak dahulu hingga sekarang bentuk *carano* tidak pernah berubah dan begitu juga dengan motif-motif stilasi flora dan fauna serta ukiran-ukiran yang sama

seperti ukiran pada rumah gadang. Pemakaian carano berfungsi sebagai lambang persembahan untuk memberikan kehormatan kepada pelaku *Bakayu* dan sebagai alat komunikasi dengan tamu-tamu yang datang dalam upacara adat kematian.

Dulamak, *Dulamak* merupakan bagian dari kelengkapan carano. *Dulamak* berbentuk kain segiempat yang berbahan dasar beludru, dihiasi dengan cermin bulat yang ditempel dipermukaan kain tersebut. *Dulamak* berfungsi sebagai kain penutup carano. Sebagai sebuah kelengkapan carano, *dulamak* juga memiliki makna estetis. *Dulamak* merupakan simbol dari perwujudan kehalusan budi dalam berkomunikasi, bahwa sesuatu yang penting dan rahasia dalam berbagai masalah hendaklah ditutup agar tidak mendatangkan hal-hal yang merugikan dan terlalu berlebihan.

Kampia, *Kampia* adalah tas rajut yang terbuat dari daun anau. *Kampia* memiliki banyak fungsi sesuai dengan jenis upacara adat yang dilaksanakan, yaitu sebagai wadah untuk membawa peralatan upacara adat, seperti siriah, pinang, sadah, gambir, tembakau, beras, labo dan lain-lain. Dalam upacara adat kematian *kampia* digunakan untuk membawa beras bagi kaum perempuan yang datang untuk melaksanakan prosesi *Mangampiang* ke rumah duka. Orang yang membawa beras menggunakan *kampia* dalam prosesi *Mangampiang* merupakan masyarakat biasa yang bukan kerabat keluarga yang berduka.

Bangkiah, *Bangkiah* merupakan anyaman dari rotan yang berbentuk seperti ember. Sama halnya dengan *kampia*, *bangkiah* juga memiliki banyak fungsi sesuai dengan jenis upacara adat yang dilaksanakan. Dalam upacara adat kematian fungsi *bangkiah* sama dengan *kampia* yaitu sebagai wadah untuk membawa beras ke rumah duka, namun di dalam *bangkiah* tidak hanya berisi beras tapi juga berisi kelapa tua. Masyarakat yang datang ke rumah duka membawa beras dengan menggunakan *bangkiah*,

maka mereka merupakan kerabat dekat yang memiliki hubungan tali darah dengan pihak yang berduka.

Lasuang dan Alu, *Lasuang* (*Lesung*) dan *alu* adalah alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk pengolahan padi. *Lasuang* berbentuk wadah cekung, biasanya terbuat dari kayu besar yang dibuang bagian dalamnya sehingga terbentuk cekungan, namun ada juga yang terbuat dari batu. Sedangkan *alu* adalah tongkat tebal yang terbuat dari batang kayu. Dalam upacara adat kematian, *lasuang* dan *alu* digunakan untuk menumbuk beras ketan (*Mangampiang*). Beras ketan dimasukkan kedalam lubang *lasuang* dan ditumbuk berulang-ulang dengan *alu*, kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh kaum perempuan yang datang kerumah duka. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap kaum perempuan yang datang ke rumah duka menunjukkan rasa simpati dan empati kepada keluarga yang berduka.

Rokok, dalam kegiatan *Bakayu* dan *Mangampiang* rokok memiliki fungsi sebagai alat komunikasi masyarakat Minangkabau. Rokok wajib digunakan pada upacara *Bakayu* yang disebut dengan kegiatan *manyiriah rokok* yaitu sebuah tradisi adat yang dijadikan sebagai bentuk bertakziah ke rumah duka bagi kaum laki-laki. Tujuannya sebagai ungkapan turut berduka dan memperlihatkan diri atas kedatangannya. *Pakaian*, *Pakaian* yang digunakan dalam tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* merupakan pakaian yang sopan dan berdasarkan syari'at Islam sesuai dengan falsafah budaya Minangkabau yang dikenal dengan ungkapan "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*".

Untuk para pemuka adat seperti pangulu pucuk dan pangulu andiko mereka memiliki pakaian tambahan yaitu jas, sebagai bentuk pembeda dalam prosesi tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang*. Pada dahulunya saat prosesi tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* para pelaku harus menggunakan pakaian adat Minangkabau.

Namun seiring perkembangan zaman, karena jenis pakaian tersebut sudah jarang diproduksi lagi, maka diperbolehkan memakai bahan baju kurung dari jenis bahan yang bervariasi namun tetap merujuk pada unsur atau ciri khas budaya Minangkabau.

Aspek Sosial Bakayu dan Mangampiang

Aspek sosial adalah perilaku serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. *Minta Karilaan (Permintaan Maaf)*, Pada pelaksanaan *bakayu* di halaman rumah seseorang pihak yang berduka biasanya oleh datuk/kepala dari suku yang berduka, beliau menyampaikan permintaan maaf yang disampaikan kepada orang yang datang/pelaku *bakayu*. *Sambah Kato (pasambahan, Sambah kato (pasambahan)* adalah salah satu jenis sastra lisan Minangkabau. Sastra lisan ini digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam acara perkawinan, kematian dan acara adat lainnya. *Pasambahan* menggunakan bahasa yang halus dan sangat puitis yang berbeda dengan bahasa sehari-hari masyarakat Minangkabau. Keputisan itu ditandai oleh banyaknya ungkapan, kiasan, serta susunan kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu.

Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* **Nilai-Nilai Agama**

Dalam pepatah Minangkabau mengatakan *adat basandi syarak syarak basandi kitabullah*, yang artinya adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur'an dan Hadist (Latief, 2002:27). Dalam hal ini *bakayu* dan *mangampiang* adalah suatu adat istiadat di Nagari Batipuah Ateh yang harus dilaksanakan karena membantu sesama anggota masyarakat adalah suatu bentuk solidaritas dalam menghadapi musibah.

Nilai-Nilai Sosial

Pelaksanaan upacara adat merupakan salah satu kesempatan berkumpulnya anggota kerabat keluarga maupun masyarakat setempat. Berkumpulnya kerabat dan masyarakat dapat menjalin silaturahmi. Tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* merupakan salah satu upacara adat kematian sehingga pelaksanaannya dapat menciptakan dan menjalin silaturahmi bagi para tokoh dan pelakunya serta seluruh lapisan sosial masyarakat setempat yang ikut serta melaksanakannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis teliti dan penulis uraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tradisi *Bakayu* memiliki makna menebang pohon untuk membantu kayu bakar dan keperluan dapur pihak keluarga setelah ditinggalkan oleh salah satu anggota keluarganya. Hal ini dilakukan masyarakat untuk menolong dan meringankan beban yang sedang dialami oleh pihak keluarga. Kegiatan ini dimaknai sebagai kegiatan gotong royong dan saling tolong menolong. Sedangkan *mangampiang* memiliki makna menumbuk beras ketan yang sudah disediakan oleh pihak keluarga duka dengan menggunakan alu. Lalu diberikan parutan kelapa dan gula aren yang sudah dilelehkan. Kegiatan ini dimaknai untuk membantu dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Hal ini juga dilakukan untuk sebagai bentuk duka cita kepada pihak keluarga karena mereka datang secara bersama-sama. Secara keseluruhan makna dari tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* adalah memperkokoh hubungan silaturahmi antar sesama anak nagari antara mamak dengan kemenakan, antara ipar dengan besan, seperti kata

pepatah *hidup bakorong bakampuang* artinya memperlihatkan kebersamaan dan kekompakan sesama anak nagari dengan istilah *muko nan sabak hati nan luko*.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* adalah Nilai Agama yang dapat diambil dalam upacara kematian adalah mengingatkan semua manusia bahwa adanya hubungan yang erat antara seorang hamba dengan sang penciptanya dan keyakinan bahwa semua makhluk hidup akan mengalami kematian. Sedangkan nilai sosial dapat dilihat dari nilai solidaritas, nilai kekeluargaan, dan nilai gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran berbagai lapisan masyarakat yang datang melayat dan ikut membantu secara spontanitas mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan upacara kematian tersebut.

Saran

1. Dalam menghadapi perubahan karena tergerus kemajuan teknologi peneliti berharap agar tradisi ini tetap dilangsungkan agar tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* ini tidak hilang secara perlahan.
2. Harapan peneliti agar nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* disosialisasikan kepada generasi muda dan semua kalangan masyarakat agar mereka dapat memahaminya, sehingga tradisi ini terus berjalan dan tidak kehilangan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

_____, 2011, *Teori Komunikasi*, Pusbangdik Universitas Riau, Pekanbaru.
_____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu*

Sosial Lainnya. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Azrial, Yulfian. 1995. *Budaya Alam Minangkabau untuk kelas III SMP*. Padang : Angkasa Raya.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknis Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Latief, 2002, *Etnis Dan Adat Minangkabau Permasalahan Dan Hari Kedepannya*, Bandung : Angkasa.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKIS.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2011. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta:Kencana Media Group.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara.

Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Umiarso& Elbadiansyah. 2014. *Interaksi Simbolik : Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.

Yasir, 2009, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pusbangdik Universitas Riau, Pekanbaru.

Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru. *Skripsi* tidak dipublikasikan. FISIP. Universitas Riau.

Skripsi dan acuan lainnya :

Ade Syaputra. 2018. Makna Simbolik Prosesi Makan Bajamba dalam Baralek Adat Minangkabau di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. *Skripsi* tidak dipublikasikan. FISIP. Universitas Riau.

Fanggi, Thobias. 2016. Studi Tentang Nilai – Nilai Sosial Budaya dalam Undang (*Haep*) pada Upacara Kematian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th : 1. No : 2

Hasil Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Kerapatan Adat Nagari (KAN) Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Tahun 2016. *Diterbitkan sendiri*.

Monografi Adat Nagari Batipuah Ateh, Revitalisasi Dan Aktualisasi Budaya Lokal, Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Diterbitkan sendiri*.

Orandi Saputra. 2018. Makna Simbol Atribut FPI Dikalangan Anggota Organisasi Masyarakat Front Pembela Islam Di Kota Pekanbaru. *Skripsi* tidak dipublikasikan. FISIP. Universitas Riau.

Rofina Istiqamah Nasution. 2016. Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah